

AKTIVITAS TERAPEUTIK BERMAIN BERBASIS *KIDS ATHLETICS* GUNA MENGATASI *BEHAVIOUR (PERSONALITY)* DAN *SOCIAL INTERACTION PROBLEMS* ANAK TUNALARAS DI SLB-E PRAYUWANA

Erick Burhaein
SLB-E Prayuwana Yogyakarta
erick.burhaein@gmail.com ; erick.burhaein2016@student.uny.ac.id

Abstrak

Karya tulis ini mengkaji ilmu secara teoritik dan empiris dengan metode kepustakaan yang bertujuan memberikan wawasan tentang Aktivitas Terapeutik Bermain Berbasis *Kids Athletics* guna Mengatasi *Behaviour (Personality)* dan *Social Interaction Problems* Anak Tunalaras di SLB-E Prayuwana. Hal ini penting karena anak tunalaras mempunyai hambatan kebutuhan khusus (*disability*) kepribadian dan sosial ditandai perilaku pribadi dan sosial yang menyimpang dibandingkan dengan anak pada umumnya. Oleh karena itu guna mengatasi hambatan dan permasalahan anak tersebut, perlu adanya aktivitas terapeutik melalui bermain sebagai solusi permasalahan kepribadian dan interaksi sosial menyimpang anak Tunalaras. Aktivitas terapeutik bermain berbasis *Kids Athletics* akan memberikan pengaruh yang positif guna mengatasi permasalahan *behaviour (personality)* dan *social interaction* anak tunalaras di SLB-E Prayuwana. Kepribadian anak Tunalaras akan meningkat positif antara lain terbuka terhadap pengalaman (*openness to experience*), memiliki sifat berhati-hati (*conscientiousness*), *extraversion*, *agreeableness*, dan *neuroticism*. Interaksi sosial pada anak disabilitas tunalaras akan meningkat antara lain komunikasi (*communication*), sikap, tingkah laku (*behavior*) dalam kelompok, dan norma sosial.

Kata kunci: *aktifitas terapeutik bermain, Kids Athletics, behaviour (personality) problems, social interaction problems, anak Tunalaras*

Abstract

The Therapeutic Activity Play-Based on Kids Athletics' in Oder to Overcome Behavior (Personality) and Social Interaction Problems of children with behavior problems and emotional problems in SLB-E Prayuwana
Abstract
This paper examines the theoretical and empiric knowledge to the library method that aims to provide insight into the Play-Based Therapeutic Activities for Kids Athletics in Order Overcome Behavior (Personality) and Social Interaction Problems of children with behavior problems and emotional problems in SLB-E Prayuwana. This is important because the child has a disability Conduct Disorder Behavior Children marked personality and social behavior of personality and social interaction that deviates rather than children in general. In this issues, the need for therapeutic activity through play as a solution to the problems of personality and social interaction Conduct Disorder Behavior Children deviating child. Activity-based therapeutic play athletics kids will have a positive influence in order to address the behavior (personality) and social interaction problems for children with behavior problems and emotional problems in SLB-E Prayuwana Yogyakarta. Children with behaviour problems and emotional problems for personality will increase positive among others openness to experience, conscientiousness, extraversion, agreeableness, and neuroticism. Social interaction will increase child positive Conduct Disorder Behavior Children include communication, attitudes, group behavior, and social norms.

Keywords: *Therapeutic Play Activities, Kids' Athletics, Behavior (Personality) Problems, Social Interaction Problems, Conduct Disorder Behavior Children.*

A. PENDAHULUAN

Pasal 31 Undang-Undang Dasar 1945 mengamanatkan bahwa pendidikan dalam berbagai jenjang merupakan hak yang ditujukan kepada setiap Warga Negara Indonesia. Ketentuan tersebut menimbulkan konsekuensi bahwa pendidikan harus dapat dinikmati semua warga Negara termasuk yang menyandang kebutuhan khusus. Berkaitan dengan hal tersebut, sesuai ketentuan di pasal 5 ayat (2) serta ayat (5) UU No. 20 pada Tahun 2003 yang menyatakan “Warga Negara yang mempunyai disabilitas fisik, disabilitas emosional, disabilitas mental, disabilitas intelektual, dan atau disabilitas sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”.

Penyelenggara layanan melalui pendidikan khusus Negara Indonesia, diantaranya Sekolah Inklusi bergabung dengan pendidikan anak reguler. Layanan berikutnya melalui Sekolah Luar Biasa (SLB) dengan keseluruhan siswa kebutuhan khusus.

SLB di D.I. Yogyakarta pada umumnya memberikan pelayanan sesuai kebutuhan jenis ketunaan antara lain tunanetra, tunawicara, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, Tunalaras, dan autis. Salah satu bentuk ketunaan yang

mendapat layanan khusus dalam pendidikan yaitu gangguan emosional pada anak tunalaras. Pada istilah internasional, anak tunalaras disebut sebagai *children with BESD (behavioral disorder, emotional disorder, and social disorder)* (Aini Mahabbati, 2014: 1)

Sutjihati Somantri (2007: 139) menjelaskan bahwa anak disabilitas tunalaras ditandai dengan mengalami hambatan (gangguan) emosi dan memiliki gangguan tingkah laku. Hambatan tersebut berdampak pada peyesuaian diri kurang baik terhadap lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Anak Tunalaras kebanyakan memiliki kecenderungan agresif dan hiperaktif sehingga cenderung tidak mampu berdiam diri di ruangan dalam waktu (durasi) yang lama.

Karakteristik anak Tunalaras yang hiperaktif dan agresif tersebut sering memberikan dampak kurang baik bagi lingkungannya, seperti merusak lingkungan, mengambil sesuatu tanpa ijin, dan tindakan tidak terpuji lainnya. Kepribadian anak Tunalaras tersebut tidak hanya timbul dari dalam dirinya, namun karena pengaruh interaksi lingkungan sosialnya di sekolah dan paling besar

pengaruh dari luar sekolah. Sehingga perlu penanganan khusus sebagai solusi untuk mengatasi gangguan kepribadian dan gangguan interaksi sosial anak.

Aktivitas terapeutik bermain dapat dijadikan sebagai metode alternatif yang efektif untuk mengatasi karakteristik anak dengan kepribadian dan interaksi sosial. Ahmad Rithaudin (2013: 47) menjelaskan aktivitas terapeutik bermain yaitu model teoritis pemantapan proses personal dan interpersonal, dimana pola tersebut menggunakan prinsip terapeutik melalui permainan untuk mengatasi kesulitan-kesulitan psikologi-sosial dan pertumbuhan dan perkembangan fisik menjadi lebih baik.

Aktivitas terapeutik bermain dirasa penting untuk diterapkan, hal tersebut dikarenakan setiap anak pada dasarnya senang bermain dalam konsep apapun. Permainan menyenangkan bagi anak Tunalaras bisa dijadikan sebagai sarana merubah perilaku negatif secara individu dan sosial. SLB Tunalaras berlabel "E" sudah tidak banyak ditemui di Indonesia bisa dihitung dengan jari, bahkan di Daerah Istimewa Yogyakarta hanya ada satu SLB berlabel "E" bagi kekhususan Tunalaras yaitu SLB- E Prayuwana.

Guna mengatasi permasalahan gangguan perilaku anak Tunalaras, maka SLB-E Prayuwana menggunakan salah satu metode pembelajaran berupa aktivitas terapeutik individu dan kelompok. Metode tersebut untuk merubah perilaku anak Tunalaras yang memiliki karakteristik tidak taat aturan (tidak mau diatur), agresif, hiperaktif, ada beberapa suka mencuri, tidak mampu fokus lama dalam pembelajaran, pemarah, dan perilaku negatif lainnya.

Di SLB-E Prayuwana meskipun telah menerapkan aktivitas terapeutik, namun kepribadian dan interaksi sosial anak Tunalaras di SLB-E Prayuwana belum menunjukkan perubahan hasil yang cukup signifikan atau baik. Hal ini ditunjukkan dari beberapa fenomena atau permasalahan hasil pra observasi di SLB-E Prayuwana yaitu permasalahan kepribadian dan interaksi sosial.

Dari data pra observasi tentang latar belakang terbentuknya kepribadian dan interaksi sosial, diketahui anak Tunalaras memiliki kepribadian kurang baik dominan dipengaruhi lingkungan keluarga mereka mengalami permasalahan *broken home*. Data di SLB-E Prayuwana menunjukkan kondisi orang tua anak Tunalaras mayoritas telah bercerai

atau berpisah. Anak Tunalaras memiliki kecenderungan memilih lingkungan sosial luar yang nyaman bagi mereka, meskipun lingkungan sosial yang diikuti memberi dampak negatif. Riwayat kepribadian tersebut berpengaruh secara langsung terhadap interaksi sosial yang salah. Salah satu faktor yang ditengarai menjadi penyebab anak Tunalaras di SLB-E Prayuwana belum menunjukkan perubahan kepribadian dan interaksi sosial yang cukup signifikan atau baik adalah metode aktivitas terapeutik yang masih bersifat konvensional.

Aktivitas terapeutik di SLB- E Prayuwana Yogyakarta masih sederhana secara individu seperti pemberian konseling pada siswa masih menjadi metode utama dalam penanganan perilaku anak. Metode konvensional tersebut kurang efektif karena dilakukan secara terus menerus dalam waktu yang lama. Perubahan kepribadian dan interaksi sosial siswa di SLB- E Prayuwana Yogyakarta belum cukup signifikan atau baik, dikarenakan siswa yang telah diberi konseling melakukan kembali kesalahan tersebut melalui pengaruh teman-teman lainnya. Siklus tersebut terjadi dalam kurun waktu lama, sehingga perlu aktivitas terapeutik yang melibatkan sekelompok siswa

bukan secara individu.

Keterbatasan pengetahuan guru di SLB-E Prayuwana Yogyakarta terhadap aktivitas terapeutik bermain karena mayoritas kesemuanya adalah guru kelas maka konsep terapeutik yang diterapkan mayoritas juga dalam kelas.

Berkaitan dengan permasalahan tersebut, maka diperlukan adanya aktivitas terapeutik yang lebih kreatif dan menarik guna membentuk kepribadian dan interaksi sosial anak Tunalaras, salah satunya dengan aktivitas terapeutik bermain. Aktivitas terapeutik bermain melalui olahraga bisa menjadi kegiatan yang disenangi oleh anak. Ketercapaian keseluruhan aspek dasar melalui permainan yang menyenangkan perlu diterapkan sebagai sarana pembentuk kepribadian dan interaksi sosial. Dasar-dasar semua olah raga permainan yaitu lompat, lempar, dan lari, dimana aspek tersebut terangkum dalam tiga aktivitas utama olahraga atletik. *Kids Athletic* sebagai bentuk aktivitas terapeutik bermain mempunyai fungsi sebagai perubahan kepribadian dan interaksi sosial siswa Tunalaras. Penggunaan *Kids Athletics* sangatlah penting untuk efektifitas perubahan perilaku individu tersebut.

Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penulisan dengan

judul” Pengaruh Aktivitas Terapeutik Bermain Berbasis *Kids Athletics* terhadap Kepribadian dan Interaksi Sosial Anak Tunalaras di SLB-E Prayuwana. KAJIAN TEORI Aktivitas Terapeutik Bermain berbasis *Kids Athletics* Aktivitas Terapeutik Bermain Ahmad Rithaudin (2013: 47) menyatakan aktivitas Terapeutik Bermain yaitu model teoritis pemantapan proses personal dan interpersonal, dimana pola tersebut menggunakan kekuatan terapeutik permainan untuk mengatasi kesulitan-kesulitan psikososial dan mencapai pertumbuhan dan perkembangan optimal.

B. KAJIAN TEORI

a. Aktivitas Terapeutik Bermain berbasis *Kids Athletics*

1) Aktivitas Terapeutik Bermain

Ahmad Rithaudin (2013: 47) menyatakan aktivitas Terapeutik Bermain yaitu model teoritis pemantapan proses personal dan interpersonal, dimana pola tersebut menggunakan kekuatan terapeutik permainan untuk mengatasi kesulitan-kesulitan psikososial dan mencapai pertumbuhan dan perkembangan optimal.

2) Aktivitas Terapeutik Bermain berbasis *Kids Athletics*

Aktivitas bermain dengan tujuan terapeutik beragam jenisnya mulai dari kegiatan olahraga, musik, cerita, dan lain sebagainya. Aktivitas fisik untuk anak dalam bentuk olahraga disesuaikan dengan perkembangan dan pertumbuhan anak usia dini. Olahraga bermain melalui lompat, lempar, dan lari terintegrasi melalui kids atletik. Jenis aktivitas fisik yang dapat digunakan sebagai terapeutik seperti pada tabel berikut.

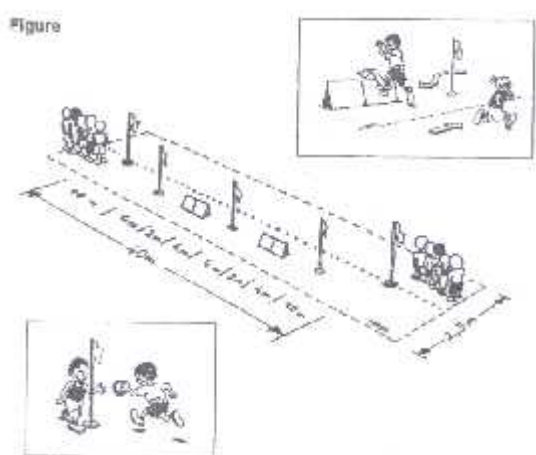
Tabel. 1. *Kids Athletics* untuk anak usia 9-12 tahun

Kids Athletics	Jenis
Progressive endurance race	Permainan lari
Sprint/hurdles/slalom shuttle relay	Permainan lari
Pole long jumping	Permainan lompat
Exacting long jumping	Permainan lompat
Rotational Throwing	Permainan lempar
Overhead backward throwing	Permainan lempar
Bends formula : Sprint/hurdles running	Permainan lari
Bends formula : Sprint relay	Permainan lari
Hurdles race	Permainan lari
Teens javelin throwing	Permainan lempar
Teen discus throwing	Permainan lempar
Pole long jumping over a sand pit	Permainan lompat
Short run-up long jumping	Permainan lompat
Short run-up triple	Permainan lompat

jumping

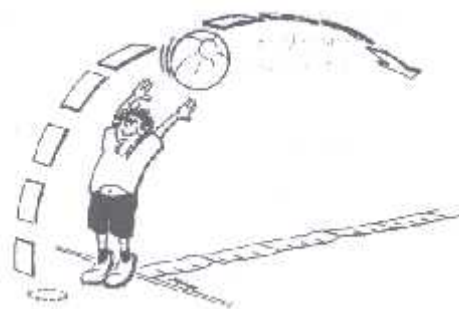
Charles Gozzoli, dkk. 2006: 35-60

Penulis memilih aktivitas olahraga melalui *Kids Athletics* untuk anak usia 9-12 tahun, aktivitas bermain tersebut antara lain: progressive endurance race, sprint/hurdles/slalom shuttle relay, pole long jumping, exacting long jumping, rotational throwing, overhead backward throw-ing, bends formula : sprint/hurdles running, bends formula : sprint relay, hurdles race, teens javelin throwing, teen discus throwing, pole long jumping: over a sand pit, short run-up: long jumping, short run-up triple jumping (Charles Gozzoli, dkk. 2006: 35-60).



Gambar 1. Sprint/hurdles/slalom shuttle relay

Charles Gozzoli, dkk. 2006: 45



Gambar 2. Overhead backward throwing

Charles Gozzoli, dkk. 2006: 45



Gambar 3. Rotational Throwing

Charles Gozzoli, dkk. 2006: 43



Gambar 4. Progressive endurance race

Charles Gozzoli, dkk. 2006: 35



Gambar 5. Pole long jumping
Charles Gozzoli, dkk. 2006: 39

b. Kepribadian

Kepribadian anak ditentukan oleh faktor internal dan eksternal. Anak tunalaras memiliki karakteristik pribadi yang terbentuk dari lingkungan sehingga terintegrasi menjadi karakter pribadi diri mereka. Sarlito W. S. (2014: 171) oleh Gordon W. Allport menyatakan bahwa **kepribadian sebagai organisasi dinamis setiap individu, terdiri dari** system-sistem psiko-fisio yang membutuhkan penyesuaian diri yang khusus dari individu tersebut terhadap lingkungannya. Hallahan, dkk. (2009: 130) mendeskripsikan kepribadian tunalaras diantaranya ditandai dengan: kekacauan perilaku anak, memperlihatkan ciri-ciri senang bertengkar, mudah menyerang, dan mudah terpengaruh berbuat salah. Anak memiliki kecemasan dan menarik dari, dengan ciri-ciri

khawatir, cemas, dan senang menyimpan rahasia.

Crundwell, R. Marc A.. (2005: 65) Kedewasaan anak tampak negatif, ciri-ciri kaku, mudah dipengaruhi, pembosan, dan kurang menjaga kebersihan. Anak cenderung agresif dalam sosialisasi, ditandai ciri-ciri loyal dengan kelompok (teman) cenderung nakal, bolos sekolah, tidak mau mengikuti (menentang) selama proses belajar di sekolah, sulit diberi nasihat oleh keluarga serta orang tua ketika di rumah. Permasalahan kepribadian pada anak disabilitas perilaku dan emosi perlu penanganan yang tepat sasaran untuk mengatasinya. Penanganan melalui intervensi sifat dasar pribadi anak ke dalam unsur kepribadian pada anak tunalaras untuk perubahan lebih baik. Sifat dasar kepribadian yang membaik oleh Lewis Goldberg menjabarkan lima sifat utama pembentuk kepribadian dalam “the big five theory” dari kutipan Sarlito W. S. (2014: 173) sebagai berikut: openness to experiens, conscientiousness, extraversion, egreeableness, dan neuriticism.

c. Interaksi Sosial

Sarlito W. Sarwono (2014: 185) menjelaskan bahwa interaksi sosial ditandai sebagai hubungan interaksi

manusia dengan manusia lainnya, atau hubungan antar manusia dengan antar kelompok, atau hubungan kelompok dengan kelompok. Anak Tunalaras pada khususnya dapat dipastikan akan memiliki permasalahan interaksi sosial, Hallahan, dkk. (2009: 131) menjelaskan masalah interaksi sosial anak yang terjadi pada disabilitas tunalaras sebagai berikut: menimbulkan ketidaknyamanan (gangguan) terhadap orang lain, dengan ciri-ciri melanggar norma (aturan) keluarga, di sekolah, serta masyarakat. Perilaku pelanggaran aturan diartai tindakan agresif, membangkang, cenderung menentang, serta tidak terlalu menyukai kerjasama.

Beberapa anak Tunalaras dapat terjerumus kejahatan remaja, seperti melanggar hukum, dikarenakan pergaulan tidak dapat dikontrol serta karakteristik anak cukup sulit diatur. Permasalahan interaksi sosial pada umumnya bagi anak Tunalaras perlu penanganan untuk mengatasinya. Penanganan melalui intervensi aspek dasar interaksi sosial pada anak khususnya tunalaras ditujukan untuk perubahan sosial lebih baik.. Aspek-aspek yang mendasari interaksi sosial dalam penjabaran Sarlito W. S. (2014: 185-240) yaitu: komunikasi (*communication*), sikap, tingkah laku

(*behavior*) kelompok, serta norma sosial.

d. Anak Tunalaras

I.G.A.K. Wardani (2007: 27) menjelaskan istilah tularas berasal dari “tuna” yang diartikan kekurangan serta “laras” berarti kesesuaian. Maka anak dengan hambatan tunalaras didefinisikan sebagai anak yang memiliki tingkah laku belum atau kurang sesuai terhadap lingkungan. Perilakunya sering bertolak belakang dengan norma yang ada di masyarakat atau di lingkungan tempat tinggal. Aini Mahabbati (2013: 5) menjelaskan bahwa anak Tunalaras berdasarkan tipenya didefinisikan sebagai anak dengan gangguan emosi dan perilaku yang meliputi: 1) *conduct disorder/ CD* (gangguan perilaku), 2) *oppositional deviant disorder/ ODD* (sikap menentang), 3) tipe gangguan emosi lainnya.

Menurut Bandie Dhelpe (2009: 78) siswa dengan hambatan emosional atau kelainan perilaku, apabila ia menunjukkan adanya satu atau lebih dari lima komponen berikut ini: ketidakmampuan belajar yang tidak disebabkan oleh faktor intelegensi, sensoris motoris atau kesehatan, namun ketidakmampuan terhadap menjalin sosialisasi atau hubungan baik kepada teman-teman dan guru-

guru di sekolah. Anak memiliki tingkah laku serta memiliki perasaan tidak sesuai dengan kondisi yang ada. Secara umum, anak tersebut dalam kondisi keadaan gelisah serta kondisi tidak gembira atau cenderung depresi terhadap sesuatu. Bertendensi ke arah symptoms fisik seperti: merasa sakit, atau ketakutan berkaitan seseorang atau kesulitan-kesulitan di sekolah. Berdasar berbagai pemaparan ahli dapat ditarik benang merah bahwa siswa tunalaras yaitu siswa yang mengalami gangguan perilaku, baik secara internal maupun eksternal dalam kondisi lama waktu tertentu yang berakibat tidak diterima di lingkungan keluarga (rumah), sekolah (sesuai jejang pendidikan), maupun masyarakat (lingkungan tinggal). Siswa Tunalaras merupakan individu yang menunjukkan sikap maupun perilaku cenderung bersimpangan terhadap aturan serta norma sekitar sehingga memberi *feedback* dampak negatif serta kurang baik bagi dirinya sendiri (kepribadian) serta bagi orang disekitarnya (interaksi sosial).

C. PEMBAHASAN

Aktivitas terapeutik bermain merupakan langkah solusi terhadap sesuatu yang fundamental bagi perubahan perilaku anak-anak Tunalaras yang memiliki kecenderungan

agresif dan hiperaktif. Permainan kompleksitas tinggi diharapkan mampu mengatasi permasalahan kepribadian dan sosial anak. Diketahui bahwa dasar-dasar semua olah raga permainan yaitu lompat, lempar, dan lari, dimana aspek tersebut terangkum dalam tiga aktivitas utama olahraga atletik. Ketercapaian keseluruhan aspek dasar terintegrasi bentuk permainan yang menyenangkan perlu diterapkan sebagai sarana pembentuk kepribadian serta berinteraksi sosial. *Kids Athletic* sebagai bentuk aktivitas terapeutik bermain mempunyai fungsi sebagai perubahan kepribadian dan interaksi sosial siswa Tunalaras.

Penggunaan *Kids Athletics* tentu hal yang penting sebagai upaya untuk efektifitas perubahan perilaku individu tersebut. Penulis memberikan kesimpulan secara konseptual bahwa terdapat pengaruh kepribadian serta berinteraksi sosial siswa menggunakan aktivitas terapeutik bermain berbasis *Kids Athletics* dibandingkan menggunakan aktivitas konvensional.

a. Pengaruh Terapeutik Bermain berbasis *Kids Athletics* terhadap Kepribadian

Kids' athletics sebagai aktivitas terapeutik Bermain memberikan terhadap Kepribadian anak. Kepribadian anak pada khususnya ada kaitan

dengan perasaan atau bisa dikatakan hal yang dirasakannya. Sarlito W. S. (2014: 275) memaparkan bahwa terapeutik bermain bisa memproyeksikan perasaan-perasaan seseorang terhadap objek lain bisa dengan orang disekitarnya, biasanya tersimpan dalam alam ketidaksadarannya, dan belum mampu diungkap dengan tes atau wawancara biasa namun melalui pengamatan berkelanjutan. Anak Tunalaras dengan gangguan kepribadian diharapkan akan teratasi melalui aktifitas terapeutik bermain berbasis *Kids Athletics*. Aktivitas berbentuk bermain hal baru bagi mereka tidak hanya berpengaruh terhadap perubahan kepribadian saja, namun juga mengurangi tingkat rasa jenuh akibat pengalaman belajar siswa melalui aktivitas permainan menjadi lebih bervariasi.

b. Pengaruh Terapeutik Bermain berbasis *Kids Athletics* terhadap Interaksi Sosial

Kids Athletics merupakan salah satu bentuk terapeutik bermain untuk mengatasi kelemahan berinteraksi sosial khususnya siswa tunalaras. Charles Gozzoli, dkk. (2006: 8) memaparkan bahwa *Kids Athletics* yang dikembangkan IAAF memberikan keuntungan dengan dilatarbelakangi sebagai bagian integrasi aktivitas anak

serta sosial interaksi melalui *team event* dalam bentuk permainan atletik untuk anak-anak.

Anak Tunalaras dengan gangguan interaksi sosial diharapkan akan teratasi melalui aktifitas terapeutik bermain berbasis *Kids Athletics*. Aktivitas bermain yang baru bagi mereka tidak hanya berpengaruh terhadap perubahan interaksi sosial saja, namun juga mengurangi rasa jenuh siswa sehingga melalui permainan baru mampu meningkatkan motivasi seiring merubah perilaku sosial anak yang lebih baik.

D. SIMPULAN

Berdasarkan kajian teoritik konseptual dapat disimpulkan bahwa Aktivitas Terapeutik Bermain Berbasis *Kids Athletics* memberikan *feedback* dampak baik dengan memberi pengaruh baik guna Mengatasi Behaviour (Personality) dan Social Interaction Problems disabilitas tunalaras siswa SLB-E Prayuwana. Kepribadian anak Tunalaras meningkat positif antara lain *openness to experience* (terbuka dengan pengalaman baru), memiliki kehati-hatian (*conscientiousness*), *kepribadian: extraversion*, *kepribadian: agreeableness*, dan *kepribadian: neuroticism*. *Feedback* interaksi positif

sosialisasi anak tunalaras akan meningkat lebih baik antara lain komunikasi (*communication*), sikap, tingkah laku (*behavior*) kelompok, dan norma sosial.

Sutjihati Somantri. (2007). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rithaudin. (2010). Aktivitas Akuatik sebagai Terapi Psikis Bagi Anak. *Medikora: Jurnal Ilmiah Kesehatan Olahraga*. Vol VI No. 2 Oktober 2010. Hlmn 45-54.
- Aini Mahabbati. (2013). *Ortodidaktik Anak Tunalaras. Materi Perkuliahan*. Yogyakarta: PLB FIP Universitas Negeri Yogyakarta.
- Bandi Delpie. (2009). *Mathematics for Childhren with Disability*. Klaten: PT. Intan Sejati.
- Charles Gozzoli, dkk. (2006). *IAAF Kids' Athletics: a Team Event for Children*. France: IAAF
- Hallahan, et al. (2009). *An Introduction to Exceptional Learners Special Educational 11th*. Boston: Allyn & Bacon.
- I.G.A.K. Wardani,dkk. (2007). *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Univ. Terbuka.
- Sarlito W. Sarwono. (2014). *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Raja Grafindo.